

Memiliki...
Marah-marah bukan suatu penyakit melainkan suatu gejala pe-

lebih baik daripada Anda, yang mendapatkan promosi yang lebih

menangi barang-barang, menyenangkan materi. Jika suatu hari ada seseorang

Aku taat." Anda akan nampak bahwa Anda tidak bisa marah lagi.

*Watchman Nee / www.pemulihan.or.id. Kontak 08787729717

Generasi Kristen Milineal dan Pentas Politik

Oleh : Gatut Priyowidodo, Ph.D

Ahok dan brand 'Kekristennannya' memang sangat fenomenal. Sekalipun ia tidak merepresentasi umat Kristen secara keseluruhan, tetapi seolah kehadirannya telah ditempatkan sebagai simbol kebangkitan dan perlawanan minoritas etnik dan agama dalam pentas politik nasional.

Respon publik pun terbelah. Negeri yang plural, mestinya tidak mempersoalkan pemimpin dari mana datangnya tetapi apa yang bisa dikerjakannya. Yang lain tetap bersikukuh, kinerja nomor dua yang utama seagama. Hiruk pikuk diskursus perbedaan keyakinan inilah, yang kini terus bergema kemana-mana.

Ketika kebhinnekaan terus dipertanyakan dan keragaman adalah ancaman, akankah Indonesia kedepan dalam bayang-bayang kemuraman? Lantas umat Kristen bisa ambil bagian dan peran apa?

Ormas Kristen: Gerakan oikoumene dan kebangsaan

Jujur umat Kristen Indonesia tidak memiliki organisasi keumatan berskala nasional yang tunggal. Benar, ada organisasi sekelas Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) tetapi secara fungsional ia tidak lebih sebagai institusi koordinator. Peran yang dimainkan hanya sebagai penyambung lidah interdenominasi gereja-gereja yang berafi-

liasi pada Kristen Protestan. Setiap gereja anggota memiliki struktur organisasi masing-masing (bersifat sinodal) yang jauh lebih mengikat dalam setiap keputusannya. Fakta ini juga dapat dibaca bahwa PGI seolah hanya sebagai rumah kedua, sementara rumah pertamanya tetap organisasi sentral masing-masing gereja anggota tersebut.

Apa konsekuensinya? Keberagaman gereja secara idealis membuka ruang hadimya multi pendekatan dalam pelayanan. Sebagai sebuah organisasi, PGI tidak menjadi tempat persemaian bagi kader-kader potensial Kristiani untuk berkontribusi pada tugas-tugas kebangsaan yang lebih besar. Mengapa? Sebab desain awal organisasi ini memang tidak diorientasikan kesana.

Siapapun yang menahkodai PGI ketika sudah purna tugas, hanya berhenti sampai di situ. Satu-dua yang mau berkecimpung pada organisasi kebangsaan yang lebih besar. Bisa jadi penilaian saya salah, mungkin mereka sudah merasa cukup berbakti untuk kepentingan internal dan tidak cukup stamina untuk melanjutkan pengabdian di bidang kebangsaan yang lainnya. Ataukah mungkin lemahnya jejaring sehingga tidak mudah bagi mereka untuk membuka akses ke dunia luar.

Apapun itu, PGI sebagai representasi keKristenan mestinya me-



lebih baik dengan institusi publik lainnya. PGI tidak kesulitan untuk memperoleh kualifikasi personal seperti itu, sebab suplai SDM dari gereja-gereja anggota pasti banyak.

GAMKI dan GMKI, penyemai kader

Wadah pengkaderan lain yang dimiliki umat Kristen adalah PIKI untuk kelompok intelektual Kristen. GAMKI (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia) untuk unsur kepemudaannya yang cikal bakanya berasal dari Pemoeda Kristen Protestan Indonesia (PKPI). Dan GMKI (Gerakan Masiswa Kristen Indonesia) khusus untuk elemen kemahasiswaannya. Tentu ini untuk menyebut dua diantara banyak sekali organisasi kepemudaan lokal yang dibawah naungan masing-masing gereja.

Dibanding PIKI yang cenderung eksklusif, GAMKI dan GMKI adalah organisasi yang cukup dikenal di kalangan pemuda dan mahasiswa Kristen. Tetapi, ironisnya sebagian besar mereka yang merasa pemuda atau mahasiswa Kristen justru enggan terlibat didalamnya. Setiap gereja memiliki komisi kepemudaan, tetapi tidak setiap pemuda Kristen dengan senang hati menjadi anggota GAMKI. Setali tiga wang yang dialami GMKI. Di sebuah universitas Kristen saja belum tentu komisiariat GMKI eksis dan menjadi preferensi kegiatan kemahasiswaannya. Pertanyaan klasiknya, mengapa?

Elaborasi terhadap pertanyaan yang bernada menggugat ini memang tidak mudah menjawabnya. Meminjam istilah Johari's Window, mereka tahu tetapi merasa tidak tahu. Barangkali deskripsi ini mendekati tepat untuk menggambarkan relasi pemuda, mahasiswa, terhadap organisasi representasinya.

Generasi milineal tentu memiliki ekspektasi yang sangat berbeda terhadap model pendekatan dan pengkaderan yang ditawarkan. Terlebih jika pendadaran yang dipilih tidak menjawab kebutuhan mereka terhadap realitas kekinian yang menyanjung spirit kreatifitas berbasis IT. Ini bukan saja tantangan berat bagi pengurus organisasi, tetapi juga upaya melakukan kontekstualisasi

pembinaan selaras dengan perkembangan anak zaman.

Apa yang dulu dianggap keganjilan, bisa jadi sekarang merupakan kebutuhan. Harus ada rekonstruksi manajemen berorganisasi, sehingga GAMKI dan GMKI tidak sebagai makhluk dinosaurus di era peradaban yang berubah. Kecermatan membaca perubahan yang terjadi harus dimiliki agar dua organisasi ini tetap menjadi lumbung pemasok kader-kader potensial menjawab kebutuhan pasar politik.

Mengapa kader muda Kristiani minim berkiprah dalam pentas politik nasional? Jawabnya karena suplai dari organisasi kepemudaan Kristen ke masing-masing partai politik juga rendah. Kekrisisan dan situasi yang dilematis inilah yang harus segera dicarikan solusinya, agar fobia politik dan apolitik generasi milenial tidak semakin berkelanjutan.

Pilihannya suka atau tidak, jangan ada lagi kata terlambat melakukan reaktualisasi, reorganisasi dan rebranding agar organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan Kristen tidak ditinggalkan. Kader bersemi karena ladang itu subur untuk bertumbuh.

*Gatut Priyowidodo, Ph.D
Ketua Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.